

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah tanah air Indonesia terdiri dari ribuan pulau dan dihuni oleh berbagai suku bangsa, golongan, dan lapisan sosial. Sudah tentu dalam kondisi yang demikian itu (keanekaragaman suku bangsa, golongan, dan lapisan sosial), di dalam kehidupannya pasti ada perbedaan yang menumbuhkan kebiasaan atau kebudayaan tersendiri. Kebudayaan sendiri merupakan ciri khas setiap suku bangsa di Indonesia, tidak dapat dimungkiri baik disebabkan karena etnisnya yang banyak, maupun karena pengalaman dan perkembangan sejarah berbagai suku bangsa itu. Keanekaragaman ini merupakan tantangan bagi berbagai suku bangsa di dalam kehidupannya sehari-hari, sejauhmana suku bangsa ini mampu menjawabnya agar menjadi bangsa yang satu, dan utuh dengan segala aspeknya, yaitu bangsa Indonesia.

Masyarakat tradisional Indonesia pada dasarnya memiliki ciri yang dinamis. Masyarakat tradisional tersebut selalu mengalami perubahan sosial yang terus-menerus sesuai dengan tantangan internal dan kekuatan eksternal yang mempengaruhinya. Menurut Brislin (dalam Soelaeman, 2007) faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengalami perubahan terhadap budaya yang ada ialah faktor intern dan ekstern. Faktor intern ialah watak (*traits*) dan kecakapan (*Skills*).

Watak adalah segala tabiat yang membentuk keseluruhan pribadi seseorang. Sedangkan kecakapan atau *skills* menyangkut segala sesuatu yang dapat dipelajari mengenai lingkungan budaya yang akan dimasuki, seperti bahasa, adat-istiadat, tata krama, keadaan geografi, keadaan ekonomi, situasi politik, dan sebagainya.

Sementara itu faktor ekstern yang berpengaruh terhadap seseorang menyesuaikan diri antarbudaya adalah:

1. Besar kecilnya perbedaan antara kebudayaan tempat asalnya dengan kebudayaan lingkungan yang dimasukinya.
2. Pekerjaan yang dilakukannya, yaitu apakah pekerjaan yang dilakukannya itu dapat ditolelir dengan latar belakang pendidikannya atau pekerjaan sebelumnya.
3. Suasana lingkungan tempat ia bekerja. Suasana lingkungan yang terbuka akan mempermudah seseorang untuk menyesuaikan diri bila dibandingkan dengan suasana lingkungan yang tertutup.

Modernisasi, menunjukkan suatu proses dari serangkaian upaya untuk menuju atau menciptakan nilai-nilai (fisik, material, dan sosial) yang bersifat atau berkualifikasi universal, rasional, dan fungsional. Lazimnya suka dipertentangkan dengan nilai-nilai tradisi. Modernisasi berasal dari kata modern (maju), *modernity* (modernitas), yang diartikan sebagai nilai-nilai yang keberlakuannya dalam aspek ruang, waktu, dan kelompok sosial yang lebih luas atau *universal*, itulah spesifikasi nilai atau *values*.

Perihal yang lazim dipertentangkan dengan konsep modern adalah tradisi, yang berarti sesuatu yang diperoleh seseorang atau kelompok melalui proses pewarisan

secara turun–temurun dari generasi ke generasi. Umumnya tradisi meliputi sejumlah norma (*norms*) yang keberlakuannya tergantung pada (*depend on*) ruang (tempat), waktu, dan kelompok (masyarakat) tertentu. Artinya keberlakuannya terbatas, tidak bersifat universal seperti yang berlaku bagi nilai–nilai atau *values*. Sebagai contoh atau kasus, seyogyanya manusia mengenakan pakaian, ini merupakan atau termasuk kualifikasi nilai (*value*). Semua pihak cenderung mengakui dan menganut nilai atau *value* ini.

Konsep modernisasi digunakan untuk menanamkan serangkaian perubahan yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan masyarakat tradisional ke arah masyarakat industrial. Modernisasi menunjukkan suatu perkembangan dari struktur sistem sosial, suatu bentuk perubahan yang berkelanjutan pada aspek–aspek kehidupan ekonomi, politik, pendidikan, tradisi, dan kepercayaan dari suatu masyarakat, atau satuan sosial tertentu.

Di Indonesia terdapat berbagai macam suku, salah satunya adalah suku Batak yang berasal dari wilayah Sumatera Utara. Pada masyarakat suku Batak, seseorang akan melewati siklus kehidupan, yaitu dari lahir, kemudian dewasa, berketurunan sampai meninggal. Dalam melewati masa peralihan dan peristiwa–peristiwa penting tersebut, biasanya dilakukan upacara–upacara yang bersifat adat, kepercayaan, dan agama. Upacara–upacara tersebut antara lain upacara turun mandi, pemberian nama, potong rambut, dan sebagainya (pada masa anak–anak), upacara mengasah gigi, upacara perkawinan, upacara kematian, dan lain–lain (setelah dewasa). Selain itu di kalangan masyarakat Batak dikenal upacara memberi makan anak kepada orang tua yang sudah berusia lanjut tetapi masih

sehat, tujuannya untuk memberi semangat hidup agar panjang umur dan tetap sehat, juga kepada orang tua yang sakit dengan maksud agar dapat sembuh kembali. Upacara ini disebut “*sulang-sulang*”.

Pada dasarnya masyarakat adat menurut Hadikusuma (1987:23) terbagi menjadi 4 (empat), yaitu:

1. Masyarakat adat yang susunan kekerabatannya *patrilineal*, adalah kekerabatan yang mengutamakan keturunan menurut garis keturunan laki-laki.
2. Masyarakat adat yang susunan kekerabatannya *matrilineal*, adalah kekerabatan yang mengutamakan keturunan menurut garis keturunan perempuan.
3. Masyarakat adat yang susunan kekerabatannya *parental*, adalah yang tidak mengutamakan keturunan dari laki-laki ataupun dari perempuan.
4. Masyarakat adat yang susunan kekerabatannya *altenerend*, adalah kekerabatan yang mengutamakan garis keturunan laki-laki namun juga terkadang mengikuti garis keturunan perempuan dari faktor lingkungan, waktu, dan tempat.

Prinsip keturunan pada masyarakat Batak Toba adalah *patrilineal*. Maksudnya adalah bahwa garis keturunan etnis adalah dari anak laki-laki. Anak laki-laki adalah raja atau panglima yang tidak ada taranya. Di samping itu, pada kelompok keluarga, anak laki-laki juga berfungsi sebagai pemimpin upacara-upacara adat. Anak laki-laki memegang peranan penting dalam kelanjutan generasi. Karena itu apabila sebuah keluarga tidak mempunyai keturunan anak laki-laki, maka mereka

akan merasa hampa hidupnya dan namanya dalam silsilah *Siraja Batak* tidak akan pernah diingat atau disebut orang lagi karena anak laki-laki berperan sebagai penerus marga. Garis keturunan anak laki-laki memegang peranan penting pada sistem kemasyarakatan Batak Toba. Marga dalam orang Batak adalah identitas yang menunjukkan silsilah dari nenek moyang asalnya. Sebagaimana diketahui, marga bagi orang Batak diturunkan secara *patrilineal*, artinya menurut garis ayah. Orang Batak yang semarga merasa bersaudara kandung sekalipun mereka tidak seibu-sebapak. Mereka saling menjaga, saling melindungi, dan saling tolong-menolong (Alam, 1977:5).

Namun dewasa ini budaya Batak yang berlaku di daerah perantauan banyak mengalami perubahan dan sangat berbeda dengan budaya Batak yang berada di daerah asal. Ada berbagai macam perubahan yang terjadi dalam budaya Batak yang berada di perantauan yang disebabkan oleh pengaruh dari luar (ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi, politik, ekonomi, mobilitas, dan budaya) maupun karena inovasi yang berkembang di kalangan orang Batak sendiri. Salah satu contohnya pada masyarakat Batak Toba yang ada di Sumatera Utara, khususnya yang beragama Kristen akan selalu beribadah ke Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) setempat, namun pada saat ini banyak terjadi perubahan yang ada dalam masyarakat Batak Toba perantau, ditandai dengan berubahnya pola pikir masyarakat tersebut dengan pergi beribadah ke Gereja lain selain HKBP.

Perubahan budaya tersebut juga datang dari dalam masyarakat lokal, regional, maupun internasional (global). Masyarakat Batak tidak dapat menghindar karena

mereka berinteraksi dengan berbagai budaya, bangsa, maupun dengan kemajuan zaman.

Siahaan (1982:4) mengatakan bahwa sekalipun di rantau, orang Batak selalu peduli dengan identitas sukunya, seperti berusaha mendirikan perhimpunan semarga atau sekampung dengan tujuan untuk menghidupkan ide-ide adat budayanya. Mereka mengadakan pertemuan secara berkala dalam bentuk adat ataupun silaturahmi. Tidak dapat disangkal bahwa berbagai pengaruh yang berlangsung bertahun-tahun telah menjadikan akulturasi dalam budaya Batak seperti bahasa, dialek, pakaian adat, nilai anak (termasuk nilai anak laki-laki), dan lain-lain. Namun demikian ada nilai inti (*core values*) yang tetap baku dan berlaku bagi seluruh sub suku Batak di wilayah dimanapun ia berada, yaitu adat *Dalihan Na Tolu*, dimana adat ini dapat menembus sekat-sekat agama/kepercayaan ke dalam suatu kesatuan sosial.

Banyaknya orang Batak yang telah berpindah dari kampung halamannya di kawasan Danau Toba ke tempat perantauan, baik di desa maupun di kota di berbagai tempat di belahan dunia dan telah banyak berinteraksi dengan suku-suku bangsa lain di Indonesia ternyata membawa banyak pengaruh, sehingga menyebabkan perubahan dari implementasi nilai-nilai utama, peranan anak laki-laki, dan operasionalisasi nilai-nilai penunjang, maka dari itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai nilai dan peranan anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba perantau.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang sebagaimana dikemukakan di atas, maka masalah penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah perubahan nilai dan peranan anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba perantau ?
2. Bagaimana bentuk dari peranan anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba perantau ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Mengetahui nilai dan peranan anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba perantauan.
2. Untuk mengetahui bentuk dari peranan anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba perantauan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kepentingan Akademis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu sosial dalam memahami nilai dan peranan anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba perantauan.

2. Kepentingan Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi masyarakat tentang bagaimana nilai dan peranan anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba perantauan.